

ANALISIS PERSEDIAAN BAHAN BAKU PRODUKSI FURNITURE PADA PT. MITRA GRAHA SELARAS (MGS) CIPONDOH KOTA TANGERANG

¹Aniek Widiarti, ²Hafiz Abdillah*, ³Angellia Monika, ⁴Nova Aulia, ⁵Ghina Nuril Kamila, ⁶Nadia Agustin

Universitas Islam Syekh-Yusuf, Tangerang, Indonesia

Email: 2205010003@students.unis.ac.id

Abstrak

Persediaan bahan baku adalah bahan dasar yang belum diproses yang disediakan perusahaan untuk kemudian digunakan dalam proses kegiatan produksi perusahaan. Bahan baku menjadi hal penting pada perusahaan produksi. Tujuan dari pengendalian persediaan bahan baku adalah untuk menekan biaya-biaya operasional seminimal mungkin sehingga kinerja dan keuntungan perusahaan lebih optimal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi literatur. Pada PT.Mitra Graha Selaras menggunakan bahan baku kayu pensil dan meranti, untuk penggunaan bahan baku kayu produksi dalam sehari sekitar $3m^3$ sebulan $72m^3$ dan satu tahun $864 m^3$ dan metode untuk menghitung persediaan adalah *FIFO*.

Kata Kunci: Bahan baku, furnitur, persediaan

Abstract

*Raw material inventory is unprocessed basic material provided by the company for later use in the company's production process. Raw materials are important in production companies. The aim of controlling raw material inventory is to reduce operational costs to a minimum so that company performance and profits are more optimal. The method used in this research is descriptive qualitative where the research method is used to examine the natural conditions of objects. Data collection methods use observation, interviews and literature studies. PT. Mitra Graha Selaras uses pencil wood and meranti as raw materials, for the use of wood raw materials production in a day is around $3 m^3$ a month $72 m^3$ and one year $864 m^3$ and the method for calculating inventory is *FIFO*.*

Keywords: Raw material, furniture, supply

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan kemajuan ekonomi dewasa ini memacu pertumbuhan industri di segala bidang dan menyebabkan meningkatnya persaingan diantara perusahaan-perusahaan untuk memperebutkan

konsumen sehingga mengakibatkan meningkatnya pula tuntutan konsumen terhadap kualitas dan kuantitas dari suatu produk. Pemenuhan kebutuhan konsumen ditunjang oleh faktor ketersediaan produk di gudang. Sedangkan ketersediaan produk

dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku, sehingga dalam hal ini persediaan memiliki peranan penting untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada konsumen. Setiap perusahaan baik itu perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur mempunyai tujuan yang sama yaitu memperoleh keuntungan atau laba yang diharapkan.

Persediaan bahan baku adalah bahan dasar yang belum diproses yang disediakan perusahaan untuk kemudian digunakan dalam proses kegiatan produksi perusahaan. Bahan baku menjadi hal penting pada perusahaan produksi. Keterbatasan atau kelebihan persediaan bahan baku dapat menjadi masalah pada perusahaan. Kekurangan bahan baku dapat mengakibatkan terkendalanya kegiatan perusahaan terutama pada proses produksi, sedangkan kelebihan persediaan bahan baku dapat memunculkan biaya berlebih dalam perawatan bahan baku dan nilai bahan baku yang akan berkurang setiap waktunya.

Penentuan besarnya persediaan merupakan masalah penting bagi perusahaan, karena persediaan mempunyai efek langsung terhadap keuntungan perusahaan furniture. Kesalahan dalam penentuan besarnya bahan baku dalam persediaan akan berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan. Persediaan bahan baku yang terlalu besar dibandingkan kebutuhan perusahaan akan mengakibatkan kerugian, biaya pemeliharaan dan penyimpanan dalam

gudang, terjadinya penyusutan dan kualitas yang tidak bisa di pertahankan, sehingga akan mengurangi keuntungan perusahaan (Permana 2019). Persediaan bahan baku yang terlalu kecil mengakibatkan terhambatnya proses produksi, permintaan konsumen tidak terpenuhi sehingga perusahaan akan mengakibatkan kerugian. Rantai pasok memiliki penggerak yang sangat berpengaruh terhadap performa rantai pasok itu sendiri.

Menurut Chopra dan Meindl (2004:4) penggerak rantai pasok adalah persediaan, transportasi, fasilitas dan informasi. Persediaan merupakan salah satu penggerak rantai pasok yang penting karena perubahan kebijakan persediaan dapat mengubah secara drastis tingkat responsivitas dan efisiensi rantai pasok. Tanpa adanya persediaan yang baik para pengusaha akan dihadapkan pada risiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan sehingga perlu dilakukan analisis persediaan yang efektif dan efisien. Industri mebel merupakan salah satu sektor industri yang terus berkembang di Indonesia. Kebutuhan akan produk-produk dari industri mebel terus meningkat karena sektor industri ini memberikan desain interior serta nilai artistik yang dapat memberikan kenyamanan sehingga dapat menunjang berbagai aktifitas. (Amkri.org, 2014).

Salah satu kegiatan pengendalian khususnya untuk penyediaan bahan baku. Pengendalian dilakukan sedemikian rupa agar dapat melayani

kebutuhan bahan baku dengan tepat dan dengan biaya yang rendah. Selama ini perusahaan pada umumnya melakukan pengendalian tidak berdasarkan metode-metode yang sudah baku, tetapi hanya berdasarkan pada pengalaman-pengalaman sebelumnya. Pengendalian persediaan bahan baku sangatlah penting dalam sebuah industry untuk mengembangkan usahanya karena akan berpengaruh pada efisiensi biaya, kelancaran produksi dan keuntungan usaha itu sendiri. Adanya persediaan diharapkan dapat memperlancar jalannya proses produksi suatu perusahaan.

Tujuan dari pengendalian persediaan bahan baku adalah untuk menekan biaya-biaya operasional seminimal mungkin sehingga kinerja dan keuntungan perusahaan lebih optimal. Biaya operasional yang dimaksud dalam hal ini adalah biaya persediaan yang terdiri dari biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Untuk melaksanakan pengendalian persediaan yang dapat diandalkan dan dipercaya tersebut maka harus diperhatikan berbagai faktor yang terkait dengan persediaan. Penentuan dan pengelompokan biaya-biaya yang terkait dengan persediaan perlu mendapatkan perhatian yang khusus dalam mengambil keputusan yang tepat.

Manajemen persediaan merupakan proses pelaksanaan pencapaian tujuan tertentu yang diselenggarakan dengan pengawasan. Ada beberapa ahli yang mengemukakan pengertian tentang

manajemen persediaan. Menurut Indrajit (2003), "Manajemen persediaan adalah kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penentuan kebutuhan material sedemikian rupa sehingga di satu pihak kebutuhan operasi dapat dipenuhi pada waktunya dan di lain pihak investasi material dapat ditekan secara optimal (Indrajit,2003:4).

Sedangkan Manullang (2005:50) mendefinisikan manajemen persediaan sebagai kegiatan pengaturan dan kegiatan dan pengawasan atas pengadaan bahan-bahan kebutuhan sesuai dengan jumlah dan waktu yang diperlukan dengan biaya minimum dalam menentukan tingkat dan komposisi persediaan (Manullang, 2005:50). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan penentuan kebutuhan material, dan kegiatan menentukan tingkat dan komposisi persediaan dalam melindungi kelancaran produksi.

Kemudian persediaan ditunjukan untuk barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, dan dalam kasus perusahaan manufaktur, maka kata ini ditunjukan untuk barang dalam proses produksi atau yang ditempatkan dalam kegiatan produksi, tetapi pada perusahaan jasa pun persediaan diperlukan untuk menyalurkan hasil yang telah diolah dari persediaan tersebut. Sedangkan definisi menurut Ahmad (2018) persediaan adalah proses penyimpanan

bahan baku atau barang untuk memenuhi tujuan tertentu.

Persediaan ada berbagai jenis. Setiap jenisnya mempunyai karakteristik khusus dan cara pengelolaannya juga berbeda. Persediaan jenisnya dapat dibedakan menurut Assauri (2004:171) sebagai berikut:

a. Persediaan bahan baku (*Raw Material Stock*)

Persediaan dari barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, barang mana dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari supplier atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya.

b. Persediaan bagian produk (*Purchased part*)

Persediaan barang-barang yang terdiri dari part atau bagian yang diterima dari perusahaan lain, yang dapat secara langsung di-assembling dengan part lain, tanpa melalui proses produksi sebelumnya.

c. Persediaan bahan-bahan pembantu atau barang-barang perlengkapan (*Supplies stock*)

Persediaan barang-barang atau bahan-bahan yang diperlihatkan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya produksi atau yang dipergunakan dalam bekerjanya suatu perusahaan, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen dari barang jadi.

d. Persediaan barang setengah jadi atau barang dalam proses (*Work in process/progress stock*)

Persediaan barang-barang yang keluar dari tiap-tiap bagian dalam satu pabrik atau bahan-bahan yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi lebih perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.

e. Persediaan barang jadi (*Finished goods stock*)

Barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual kepada pelanggan atau perusahaan lain.

Pengendalian persediaan merupakan sistem yang digunakan perusahaan sebagai laporan untuk manajemen puncak maupun manajer persediaan sebagai alat ukur kinerja persediaan dan dapat digunakan untuk membantu membuat kebijakan persediaan. Di dalam laporan tersebut berisi tingkat persediaan yang diinginkan, biaya operasi persediaan dan tingkat investasi sebagai bahan perbandingan terhadap periode lainnya.

Menurut Ahmad (2018), tujuan pengendalian persediaan harus dilakukan untuk menjaga persediaan agar tidak habis, menjaga tingkat kepuasan konsumen sehingga tidak akan mengecewakan, dan menjaga jumlah persediaan barang agar tidak berlebihan.

Selanjutnya menurut Ahmad (2018), fungsi persediaan terbagi atas tiga jenis yaitu: fungsi *decoupling*, fungsi *economic size*, dan fungsi antisipasi. Fungsi *decoupling* memungkinkan suatu organisasi dapat memenuhi permintaan langganan tanpa tergantung pada

supplier. Persediaan diadakan agar organisasi tidak akan sepenuhnya tergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman. Fungsi *economic size* menjadikan penghematan-penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah. Hal ini disebabkan karena organisasi melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar, dibandingkan dengan biaya yang timbul karena besarnya persediaan (biaya sewa gedung, investasi, resiko) Sedangkan fungsi antisipasi merupakan persediaan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasarkan pengalaman atau data masa lalu, yaitu permintaan musiman.

PT.Mitra Graha Selaras (MGS) merupakan perusahaan furnitur yang sudah beroperasi di Indonesia sejak tahun 1989 yang berada di Jalan K.H.Hasyim Ashari, Pinang, Kota Tangerang. PT. Mitra Graha Selaras yang didirikan pada awal tahun 2011, dengan pengalaman 30 tahun di bidang *woodworking* hadir untuk menyediakan berbagai produk seperti kusen, pintu dan jendela, furnitur, serta berbagai produk lainnya. Perusahaan ini berkomitmen pada pertumbuhan, perbaikan proses kerja, pembaruan teknologi dalam manufacturing, dan penggunaan bahan baku yang tidak merusak lingkungan. Seiring dengan perkembangan teknologi, PT. Mitra Graha Selaras mengadopsi teknik *wood engineering* di samping *solid wood* sebagai bahan baku utama produksi

pintu dan furnitur. Perusahaan ini memperluas pangsa pasar ekspor dan lokal.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persediaan bahan baku pada Industri furniture di PT. Mitra Draha Selaras Cipondoh Tangerang.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian tersebut digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2008:24).

Subyek penelitian ini adalah PT. Mitra Graha Selaras (MGS) yang berlokasi di Jl. KH. Hasyim Ashari No.288, Cipondoh, Tangerang, Banten, 15146, Indonesia.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan Teknik wawancara, pengamatan, dan tinjauan pustaka.

a. Wawancara (*Interview*)

Teknik mengumpulkan data dengan cara mengemukakan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dengan pihak yang terkait yaitu kepada pemilik/Owner PT. Mitra Graha Selaras.

b. Pengamatan (*Observation*)

Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada PT. Mitra Graha Selaras mengenai hal-hal yang

berhubungan dengan masalah-masalah sistem Persediaan.

c. Tinjauan Pustaka (*Library Research*)

Dengan metode studi pustaka ini penulis, mendapat sumber data dari buku-buku dan makalah-makalah yang berhubungan dengan studi literatur jurnal atau referensi yang berkaitan dengan perancangan program persediaan barang.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis persediaan bahan baku produksi furniture mencakup evaluasi terhadap ketersediaan bahan baku yang diperlukan untuk membuat furniture. Ini melibatkan pemantauan persediaan saat ini, proyeksi kebutuhan masa depan, serta penilaian efisiensi dalam manajemen persediaan untuk memastikan produksi berjalan lancar tanpa kekurangan bahan baku atau penumpukan persediaan yang tidak perlu. Dari informasi yang informan berikan, persediaan bahan baku produksi untuk produk furniture. Untuk mencari informasi peneliti melakukan wawancara kepada MY selaku staf karyawan.

Berikut hasil wawancara lakukan terhadap MY: “PT Mitra Graha Selaras merupakan perusahaan yang berfokus terhadap furniture terutama di bidang pintu. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1989-sekarang, jika dihitung umur perusahaan ini sekitar 30 tahun. Usaha ini pada awalnya hanya mengeksplor meja ke negara jepang dan berhenti mengeksplor pada tahun 2013. Sekarang perusahaan ini berfokus ke furniture kusen pintu dengan skala

besar. Perusahaan ini memiliki beberapa orang tenaga ahli/ terampil. Produksi Perusahaan ini berdasarkan pesanan perorangan, perusahaan maupun pemerintah. Bahan baku yang di gunakan adalah triplek, kayu karet, hanikiom (daleman pintu). Kebutuhan kayu yang sering digunakan biasanya berdasarkan keinginan konsumen”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, maka peneliti akan menganalisis bahan baku yang digunakan dalam memproduksi furniture ini. Kayu yang digunakan adalah jenis kayu karet dan meranti. Kayu yang digunakan dalam memproduksi pintu dalam sehari sekitar $3m^3$. Persedian awal bahan baku kayu untuk digunakan dalam sebulan sekitar $72 m^3$.

Tabel 22 Persediaan Bahan Baku per Bulan

No	Bulan	Bahan Baku (m^3)
1	Januari	72 m/kubik
2	Februari	72 m/kubik
3	Maret	72 m/kubik
4	April	72 m/kubik
5	Mei	72 m/kubik
6	Juni	72 m/kubik
7	Juli	72 m/kubik
8	Agustus	72 m/kubik
9	September	72 m/kubik
10	Oktober	72 m/kubik
11	November	72 m/kubik
12	Desember	72 m/kubik
Total		864 m/kubik

Berdasarkan data pada tabel 23, penggunaaa bahan baku selama sebulan sebesar $72 m^3$ dan untuk periode selama satu tahun sekitar $864 m^3$. Kebutuhan bahan baku kayu di perusahaan tidak bersifat konstan, dikarenakan sangat bergantung

terhadap permintaan produk yang diinginkan oleh konsumen. Jika permintaan akan suatu produk besar, maka ketersediaan bahan baku dari perusahaan harus bisa mencukupi kebutuhan dalam memproduksi produk. Agar bisa mengetahui jumlah dari bahan baku secara efisien dan optimal, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui kebutuhan bahan baku perusahaan tiap bulannya. Perusahaan memiliki tenaga kerja (tukang) setempat dan memiliki peralatan produksi memadai yang memudahkan dalam proses produksi. Pemakaian bahan baku kayu pada perusahaan PT. Mitra Graha Selaras disesuaikan dengan rencana yang telah disusun berdasarkan kesepakatan antara perusahaan dengan tenaga kerja (tukang). Dari penelitian ini, beberapa hal yang perlu dilakukan perusahaan sebagai berikut:

- a. Menerapkan metode kerja yang efektif dan efisien dalam perusahaan dengan memperhatikan bagaimana memanager cara kerja tenaga kerja (tukang), dalam permintaan dan penggunaan bahan baku memiliki prosedur serta memiliki buku catatan operasional yang digunakan untuk mengontrol kegiatan setiap hari.
- b. Dalam memproduksi barang, perusahaan memiliki tekad untuk terus menghasilkan produk yang berkualitas dengan harga terjangkau dan tepat waktu serta memberikan fleksibilitas desain sesuai dengan keinginan dan kebutuhan konsumen.

- c. Mengantisipasi kekurangan bahan baku, perusahaan perlu melakukan pengendalian pemakaian bahan baku secara efisien dan efektif.
- d. Strategi ekspansi yang dihasilkan masing-masing perusahaan memberikan jalan keluar bagi perusahaan untuk melakukan pengembangan akan kekuatan dan peluang yang ada pada masing-masing perusahaan sehingga dapat mengatasi kelemahan dan ancaman yang datang.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya dari Naibaho (2013), dimana analisis pengendalian internal persediaan bahan baku terhadap efektifitas pengelolaan persediaan bahan baku pada PT. Industri Kapal Indonesia Bitung menunjukkan bahwa tugas-tugas atau fungsi yang telah dilakukan serta sistem pencatatan dan pelaporan mengenai aktivitas pengelolaan persediaan bahan baku memadai sehingga menciptakan aktivitas pengendalian terhadap perusahaan yang efektif dalam menentukan jumlah persediaan optimal yang dimiliki perusahaan, mencegah berbagai tindakan pelanggaran dan penyelewengan yang dapat merugikan perusahaan.

Metode yang digunakan dalam perusahaan untuk menghitung persediaan adalah FIFO. Menurut Hermawan (2008). Ada tiga asumsi yang digunakan, yaitu FIFO, LIFO, dan *average*. FIFO merupakan kepanjangan dari First in, first out; produk pertama yang masuk (dibeli) adalah produk pertama yang dikeluarkan (dijual). First

in, first out. Dalam metode ini, persediaan pertama kali dijual (digunakan) pada harga pembelian (awal) pertama yang dimasukkan, sehingga persediaan akhir dinilai sebesar harga perolehan persediaan yang terakhir dimasukkan (dibeli). Dalam metode ini, nilai persediaan yang tinggi cenderung mempengaruhi nilai aset yang dibeli perusahaan. Metode FIFO merupakan metode penilaian persediaan yang sangat praktis dan cocok untuk semua karakteristik produk. Faktanya, barang pertama yang dibeli juga merupakan barang pertama yang terjual. Ketika suatu perusahaan menggunakan metode FIFO untuk penilaian persediaan, diasumsikan telah terjadi kenaikan harga komoditas atau inflasi.

Hasil dari penelitian analisis persediaan bahan baku pada industri furniture perusahaan PT. Mitra Graha Selaras melakukan metode kerja yang efektif dan efisien dalam mengendalikan dan mengelola persediaan bahan baku kayu sehingga tujuan akhir dari perusahaan tercapai yaitu konsumen terpuaskan dengan hasil produksi dan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

4. Kesimpulan

Persediaan bahan baku merujuk pada jumlah bahan mentah atau bahan dasar yang disimpan oleh suatu

perusahaan untuk digunakan dalam proses produksi. Persediaan bahan baku ini merupakan bagian penting dari rantai pasokan karena menjadi bahan utama dalam pembuatan produk akhir. Dengan mempertahankan persediaan bahan baku yang memadai, perusahaan dapat menjaga kelancaran proses produksi dan menghindari kekurangan bahan baku yang dapat mengganggu produksi.

Ketersediaan bahan baku harus memenuhi permintaan produk yang bervariasi. Perusahaan telah menerapkan metode kerja efektif dan efisien, serta strategi untuk menghasilkan produk berkualitas dengan harga terjangkau dan mengantisipasi kekurangan bahan baku. Penelitian ini juga merujuk pada metode FIFO untuk menghitung persediaan bahan baku kayu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil mengendalikan dan mengelola persediaan bahan baku kayu dengan efektif, sehingga tujuan akhir perusahaan tercapai, yaitu kepuasan konsumen dan keuntungan bagi perusahaan. Dengan demikian, PT Mitra Graha Selaras telah berhasil menerapkan metode kerja yang efektif dan efisien dalam mengelola persediaan bahan baku kayu serta memproduksi barang dengan kualitas yang diinginkan.

5. Referensi

- Anista, T., & Widiyastuti, T. (n.d.). *Analisis Pengelolaan Persediaan Bahan Baku untuk Meningkatkan Produksi guna Memenuhi Permintaan Konsumen pada UD Nanda Putri Srengat Blitar*.
- Ayu Chintia Cahyani, I., Made Pulawan, I., & Santini, N. M. (2019). Analisis Persediaan Bahan Baku Untuk Efektivitas dan Efisiensi Biaya Persediaan Bahan Baku Terhadap Kelancaran Proses Produksi pada Usaha Industri Tempe Murnisingaraja di Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 18(2), 116–125. <https://doi.org/10.22225/we.18.2.1165.116-125>
- Fauziah, S., & Ratnawati. (2018). Penerapan Metode FIFO Pada Sistem Informasi Persediaan Barang. *Jurnal Teknik Komputer*, 4(1), 98–108.
- Hazimah, Sukanto, Y. A., & Triwuri, N. A. (2020). Analisis Persediaan Bahan Baku, Reorder Point dan Safety Stock Bahan Baku ADC-12. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 675. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.989>
- Indah, D. R., Purwasih, L., & Maulida, Z. (2018). Pengendalian Persediaan Bahan Baku pada PT. Aceh Rubber Industries Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 7(2), 157–173.
- Nur Daud, M., & Nuraini. (2017). ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU PRODUKSI ROTI WILTON KUALASIMPANG. *JURNAL SAMUDRA EKONOMI DAN BISNIS*, 8(2), 184–198.
- Naibaho, A. T. (2013). Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Efektifitas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku. *Jurnal EMBA*, 1, 63–70.
- Lahu, P. L., & Sumarauw, J. S. B. (2017). ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU GUNA MEMINIMALKAN BIAYA PERSEDIAAN PADA DUNKIN DONUTS MANADO ANALYSIS OF RAW MATERIAL INVENTORY CONTROL TO MINIMIZE INVENTORY COST ON DUNKIN DONUTS MANADO. *Jurnal EMBA*, 5(3), 4175–4184. <http://kbbi.web.id/optimal>.
- Sofyanurriyanti. (2017). Analisa Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode EOQ (Economy Order Quantity) di CV. Alfa Nafis. *REKAYASA*, 10(2), 65–70.
- Sari, D. I. (2018). Analisis Perhitungan Persediaan dengan Metode FIFO dan Average Pada PT. Harapan. *XVI*(1), 31–38.
- Sutrisna, A., Ginanjar, R., & Lestari, S. P. (2021). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Menerapkan Metode EOQ (Economic Order Quantity) pada PT. Jatisari Furniture Work. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 215–225.

- Supit, T., & Jan, A. H. (2015). Analisis persediaan bahan baku pada industri mebel di desa leilem. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(1). ISO 690
- Swasono, M. A., & Prastowo, A. T. (2021). Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Pengendalian Persediaan Barang. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak(JATIKA)*, 2(1), 134-143.
- Supit, T., & Hasan Jan, A. (2015). ANALISIS PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA INDUSTRI MEBEL DI DESA LEILEM THE ANALYSIS OF RAW MATERIAL INVENTORY AT THE FURNITURE INDUSTRY IN THE VILLAGE OF LEILEM. *Jurnal EMBA*, 3(1), 1230-1241.
- Tuerah, M. C. (2014). Analisis Pengendalian Persedian Bahan Baku Ikan Tuna Pada CV. Golden KK. *Jurnal EMBA*, 2(4), 524-536.
- Wahyudi, R. (2015). ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BARANG BERDASARKAN METODE EOQ DI TOKO ERA BARU SAMARINDA. *EJournal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(1), 162-173.